

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah/madrasah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir.

Program pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik (*need assessment*) yang diperoleh melalui aplikasi instrumentasi, dengan substansi program pelayanan mencakup: (1) empat bidang, (2) jenis layanan dan kegiatan pendukung, (3) format kegiatan, sasaran pelayanan, (4) evaluasi dan penyusunan laporan dan (5) volume/beban tugas konselor.

Bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Tuhan, sosial, dan pribadi. Lebih lanjut tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu dalam mencapai: (a) kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk Tuhan, (b) kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat, (c) hidup bersama dengan individu-individu lain, (d) harmoni antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian peserta didik dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat umumnya, Prayitno dkk, (2004:6).

Visi Bimbingan dan Konseling yang realistis memang harus dikembangkan berdasarkan kondisi nyata peserta didik di setiap lembaga pendidikan. Pemerintah melalui Dinas Pendidikan berperan menciptakan standar manajemen sekolah yang menjamin proses pendidikan dalam aspek akademis (bidang studi) dan non akademis (BK). Standar ini dapat menjaga keseimbangan aspek akademis dan non-akademis di satu sisi dan keleluasaan bagi Bimbingan & Konseling di sekolah untuk menyediakan layanan yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa yang khas. Keseimbangan ini membutuhkan standar proses, misalnya aturan yang mengharuskan adanya pelayanan bimbingan kelompok/klasikal 1 menjangkau semua siswa, dan semua *stakeholder*

yang penting bagi siswa. Bimbingan & Konseling di sekolah tidak terlalu membutuhkan standar isi sebab isi pelayanan Bimbingan & Konseling berbasis kebutuhan siswa dan masyarakat sekolah tertentu yang khas. Bahkan jika ada 'kurikulum Bimbingan & Konseling' yang dirumuskan secara nasional, provinsi, atau wilayah yang lebih kecil, hal tersebut belum tentu selaras dengan kondisi dan latar belakang budaya peserta didik yang khas di sekolah.

Pelaksanaan Kegiatan Pelayanan Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan di dalam dan di luar jam pelajaran, yang diatur oleh konselor dengan persetujuan pimpinan sekolah/madrasah. Pelaksanaan kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling didalam jam pembelajaran sekolah/madrasah dapat berbentuk: (1) kegiatan tatap muka secara klasikal; dan (2) kegiatan non tatap muka, (Prayitno, 2004:3) Kegiatan tatap muka secara klasikal dengan peserta didik untuk menyelenggarakan layanan informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, kegiatan instrumentasi, serta layanan/kegiatan lain yang dapat dilakukan dalam kelas. Volume kegiatan tatap muka klasikal adalah 2 (dua) jam per kelas perminggu dan dilaksanakan secara terjadwal. Sedangkan kegiatan non tatap muka dengan peserta didik untuk menyelenggarakan layanan konsultasi, kegiatan konferensi kasus, himpunan data, kunjungan rumah, pemanfaatan kepustakaan, dan alih tangan kasus.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah secara teknis ada yang dijadwalkan dan adapula yang tidak dijadwalkan. Pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah membutuhkan kerjasama yang baik antara petugas pembimbing, guru mata pelajaran, wali kelas, tata usaha dan pimpinan sekolah. Dari seluruh *stake holder* ini memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam membantu pelaksanaan bimbingan konseling, baik dari segi administrasi dan pelaksanaan dilapangan.

Dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah seorang murid merasa bahwa dirinya

diperhatikan oleh guru atas tingkah laku yang diperbuatnya. Selain itu juga, bimbingan dan konseling memberikan suatu motivasi kepada siswa, sehingga siswa yang mempunyai problem atau masalah, dapat langsung berkonsultasi kepada guru Bimbingan & Konseling Dengan demikian, siswa tersebut tidak berlarut-larut dalam masalah, karena hal tersebut dapat menyebabkan siswa stress (terganggu dalam belajar), karena memendam masalah. Dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah maka akan terjalin suatu kedekatan, keterbukaan antara murid dan guru yang bersangkutan.

Dari sudut pandang orangtua dan masyarakat lebih menghargai prestasi akademis yang tinggi dari pada menaruh perhatian pada pembentukan nilai-nilai kemanusiaan. Hal semacam inilah yang seringkali menyeret sekolah-sekolah mengembangkan manajemen pendidikan berbasis sekolah yang kontraproduktif bagi pembentukan karakter (*character building*). Peniadaan jam bimbingan kelompok klasikal bagi siswa-siswi di SMP dan SMA/K adalah bukti nyata kebijakan pendidikan di sekolah yang timpang. Bimbingan dan Konseling hanya dikenal sebagai interaksi di ruang Konseling belaka dan menangani peserta didik yang bermasalah saja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di SMP Negeri 2 Telaga dengan judul “Studi tentang pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 2 Telaga Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah tersebut, maka rumusan permasalahan pada penelitian adalah “Bagaimanakah pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 2 Telaga Kabupaten Gorontalo?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan layanan

bimbingan dan konseling di SMP Negeri 2 Telaga Kabupaten Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini menjadi bahan kajian dalam upaya mengkaji pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam membantu siswa dalam menghadapi segala permasalahan pada bidang pribadi, sosial, belajar dan karier. Serta Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling dan menjadi pendorong untuk melakukan kajian yang lebih luas dan mendalam terhadap peranan layanan BK di SMP Negeri 2 Telaga Kabupaten Gorontalo.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat bagi sekolah sebagai tempat dilaksanakannya penelitian ini akan menambah kajian bagi seluruh personil sekolah dalam upaya peningkatan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Sedangkan bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dalam penyusunan karya ilmiah dan yang lebih penting adalah mampu melaksanakan penelitian dalam mengembangkan kegiatan bimbingan di sekolah.

